

PENGARUH FDR , CAR, DAN NPF TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL TABUNGAN *MUDHARABAH* PADA BPRS DI DIY PERIODE 2011-2017

Dwi Nurrokhmah Annisa
Fakultas Agama Islam
Ekonomi Syariah konsentrasi Ekonomi Perbankan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
dwinurrokhmahannisa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh FDR, CAR, dan NPF terhadap tingkat bagi hasil tabungan *Mudharabah* pada BPRS di DIY. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Objek penelitian yang digunakan yaitu BPRS di DIY pada periode 2011-2017. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi data panel. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel FDR dan NPF terhadap variabel bagi hasil tabungan *mudharabah*, sedangkan variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagi hasil tabungan *mudharabah*. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menemukan bahwa secara simultan, terdapat pengaruh signifikan antara variabel FDR, CAR, dan NPF terhadap variabel bagi hasil tabungan *mudharabah*.

Kata Kunci: Bagi Hasil, Tabungan *Mudharabah*, FDR, CAR, NPF

ABSTRACT

The research aimed at testing the effect of FDR, CAR and NPF toward the level of Mudharabah saving profit sharing at BPRS in DIY. The method of the research was qualitative. The object of the research was BPRS in DIY 2011-2017. The analysis technique of the research was panel data regression. The research result indicates that partially there is positive and significant effect between FDR and NPF variables toward Mudharabah saving profit sharing. Meanwhile, CAR variable does not have significant effect toward Mudharabah saving profit sharing. Furthermore, the research result indicates that simultaneously there is significant effect between FDR, CAR, and NPF variables toward the variable of Mudharabah saving profit sharing.

Key words: Profit Sharing, Mudharabah Saving, FDR, CAR, NPF

PENDAHULUAN

Ekonomi islam telah mengalami perkembangan yang dapat terlihat dari berdirinya berbagai jenis lembaga keuangan syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mulai terlihat sejak tahun 1992 yaitu pada saat berdirinya bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Secara hukum, pengakuan adanya bank syariah di Indonesia mulai terlihat sejak diterbitkannya undang-undang mengenai perbankan syariah pada Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang menjelaskan secara rinci bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah).

Perundang-undangan yang telah diterbitkan terkait perbankan syariah tersebut memberikan kemudahan bagi setiap perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya baik yang berdasarkan bunga maupun yang berupa bagi hasil kepada nasabahnya. Selanjutnya pada tahun 2004, muncul fatwa mengenai perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yaitu fatwa No. 1 tahun 2004 tentang hukum bunga bank, praktek penggunaan bunga tersebut hukumnya haram. Berdasarkan fatwa tersebut, masyarakat muslim Indonesia diharapkan untuk lebih memilih dan menggunakan perbankan syariah dalam hal pengelolaan keuangan dan kekayaan (Isna dan Sunaryo, 2012: 1)

Konsep bagi hasil dikenal dalam dunia Islam sebagai dasar dari kegiatan perkongsian dan kerjasama diantara berbagai pihak. Konsep bagi hasil memiliki dasar hukum yang telah dijelaskan pada QS. Ash-shad: 24 (Muhammad, 2003:31) yang artinya:

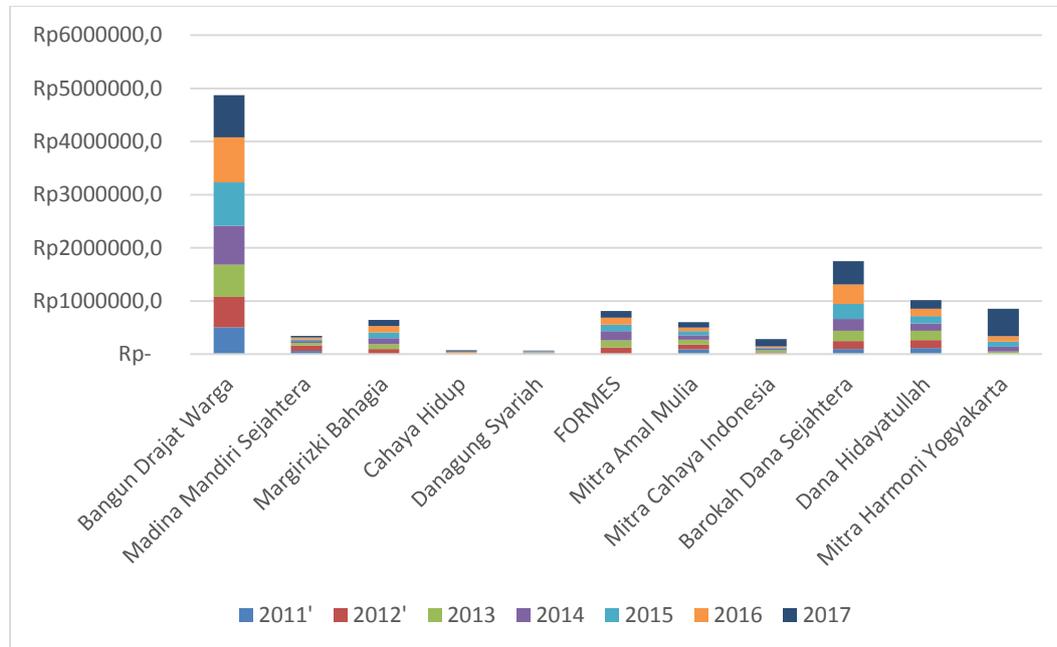
“Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat”.

Sejalan dengan munculnya fakta MUI tersebut dan dengan munculnya berbagai perundang-undangan yang menjadi dasar hukum, perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan perbankan syariah juga ditandai dengan meningkatnya perbankan syariah yang bergerak dalam sektor rural bank yaitu BPRS. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dinilai cukup potensial dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia. BPRS merupakan bank yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Danupratama, 2013. Pada dasarnya, BPRS memiliki kegiatan operasional lebih terbatas seperti, tidak di izinkannya untuk menerima dana simpanan dalam bentuk giro dan dilarangnya melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, penyertaan modal dan melakukan usaha peran asuransi (Ekaningsih, 2016).

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia, turut mengalami dampak dari adanya perkembangan institusi keuangan syariah terutama yang berupa BPRS. Hal ini terlihat dari jumlah BPRS yang ada di Yogyakarta telah mencapai 11 BPRS. Perkembangan BPRS di DIY tidak dapat terlepas dari peran masyarakat yang lebih memilih menggunakan jasa layanan BPRS. Pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS periode Januari-Desember 2016 meningkat 14,3 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya,

sedangkan perumbuhan kredit BPR Konvensional tahun 2016 lalu, yang hanya tumbuh 8,81 persen (ekbis.sindonews.com).

Adanya peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan BPRS di DIY berdampak secara langsung terhadap distribusi bagi hasil yang diberikan perbankan. Berikut tabel yang menggambarkan jumlah distribusi bagi hasil yang diberikan setiap BPRS di DIY.



Gambar 1 Pertumbuhan Tingkat Bagi Hasil Tabungan Mudharabah BPRS di DIY selama 2011-2017

Bagi hasil tabungan *mudharabah* menjadi konsentrasi utama pada penelitian ini dikarenakan tabungan menjadi produk yang paling familiar dan dekat dengan setiap golongan nasabah dikarenakan setiap nasabah dapat dengan mudah mengakses produk yang disediakan perbankan tersebut dengan menyimpan dan mengambil dananya melewati fasilitas ATM dan teller. Hal ini berbeda dengan bentuk produk *funding* lainnya yaitu deposito yang lebih kompleks dan nasabah tidak dapat mengakses dananya dengan mudah setiap saat.

Lebih lanjut, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat bagi hasil tabungan yang diberikan oleh perbankan syariah. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pembiayaan yang disalurkan (FDR), rasio kecukupan modal (CAR), dan rasio pembiayaan macet (NPF). FDR adalah ratio antara dana yang ditempatkan pada pembiayaan dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat atau dana pihak ketiga. Menurut Vustany (2006) menjelaskan bahwa dana untuk pembiayaan yang akan disalurkan sebanding dengan jumlah dana pihak ketiga. Pertumbuhan dana pihak ketiga yang tinggi memberikan bagi hasil yang tinggi kepada nasabahnya.

Adanya rasio kecukupan modal (CAR) dapat menjadi sarana pembantu bagi perbankan syariah dalam mengatasi berbagai resiko yang mengintai perbankan syariah. Rasio kecukupan modal perbankan syariah memiliki keterkaitan dengan jumlah dana yang mampu disalurkan perbankan syariah. Hal ini dikarenakan pada saat perbankan syariah menyalurkan dana yang cukup tinggi, maka perbankan syariah juga dihadapkan pada besarnya resiko kerugian. Guna mengatasi hal tersebut, perbankan syariah perlu mempersiapkan modal yang cukup besar sebagai antisipasi adanya resiko kerugian dan likuiditas.

Faktor selanjutnya yaitu pembiayaan bermasalah yang diukur dengan menggunakan rasio NPF. Menurut Djamil (2014 : 72) penyebab dari rendahnya distribusi bagi hasil yaitu ada pembiayaan bermasalah. Wiroso (2005 : 60) juga berpendapat bahwa Non performing financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Menurut Mawardi (2005) bahwa apabila NPF tinggi, maka return yang diterima nasabah akan menurun. Sehingga nasabah mengalihkan tabungannya kepada bank lain yang mempunyai tingkat bagi hasil yang tinggi.

Lebih lanjut, beberapa penelitian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini yaitu Penelitian yang dilakukan Huruniang dan Suprayogi (2015) yang menemukan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan *BI rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil tabungan mudharabah industri perbankan syariah di Indonesia periode 2011-2014.

Penelitian Zaenuddin (2014) yang menemukan bahwa variabel pendapatan bagi hasil dengan akad mudharabah, akad musyarakah dan juga margin akad murabahah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagi hasil tabungan mudharabah.

Penelitian Arfiani dan Mulazid (2017) yang menemukan bahwa variabel FDR dan NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bagi hasil bank umum syariah.

Penelitian Nur dan Yasir (2014) yang menyimpulkan bahwa ROA dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dan tingkat pengembalian, sedangkan FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bagi hasil dan tingkat pengembalian.

Penelitian Ruslizar dan Rahmawaty (2016) yang menemukan bahwa untuk pengamatan dari tahun 2012 sampai tahun 2014, tingkat bagi hasil deposito mudharabah, financing to deposit ratio, dan suku bunga deposito secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan deposito mudharabah.

Penelitian Umiyati dan Syarif (2016) yang menemukan bahwa ROA dan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bagi hasil deopsito mudharabah sedangkan variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Rahayu dan Siregar (2018) yang menemukan bahwa variabel tingkat bagi hasil deposito mudharabah, tingkat suku bunga Bank Indonesia berjangka 1 bulan dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah.

Penelitian Rahmawaty dan Yudina (2015) yang menemukan bahwa ROA dan FDR secara simultan berpengaruh tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia periode 2008-2012, namun secara parsial ditemukan bahwa ROA dan FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia periode 2008-2012.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan mengenai pengaruh FDR, CAR, dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Pada BPRS di DIY. Peneliti menggunakan objek BPRS di DIY karena DIY mengalami pertumbuhan pembiayaan BPRS yang cukup pesat jika dibandingkan dengan pertumbuhan kredit BPR. Selain itu, DIY juga memiliki jumlah BPRS yang cukup banyak yaitu 11 BPRS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan objek Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang berada di DIY pada periode 2011-2017. Penentuan obyek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penentuan obyek penelitian adalah data laporan keuangan triwulan BPRS selama 2011-2017 yang dipublikasikan website OJK dan BI.

Variabel dependen yang digunakan yaitu Bagi hasil tabungan *mudharabah* yaitu tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah tabungan dengan akad *mudharabah* sedangkan variabel independenya *Financing to deposits* (FDR) adalah rasio yang menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan perbankan dari dana pihak ketiga. *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Rasio NPF perbankan disajikan dalam bentuk persentase (%).

Teknik analisis penelitian ini yaitu regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section* (Widiarjono, 2007).

Model hubungan antar variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat disusun berdasarkan fungsi berikut:

$$Y_{it} = a + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + b_3 X_{3it} + e$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel dependen (Tingkat Basil Tabungan Mudharabah)

a : Konstanta

X_{1it} : FDR

X_{2it} : CAR

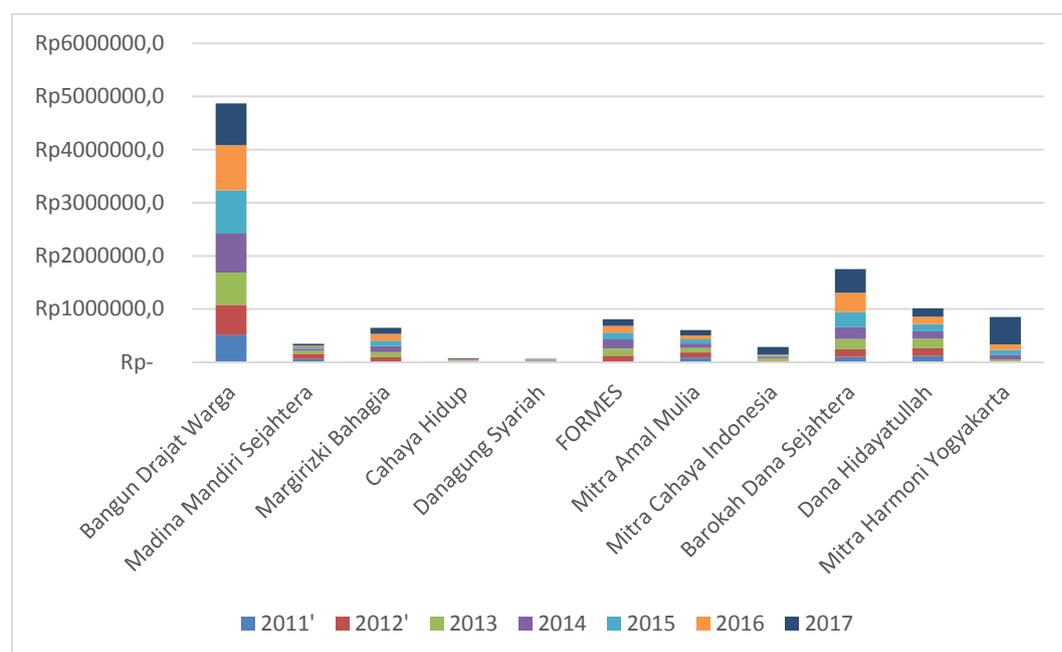
X_{3it} : NPF

b_1 - b_3 : Koefisien regresi variabel X

e : residual (*error*)

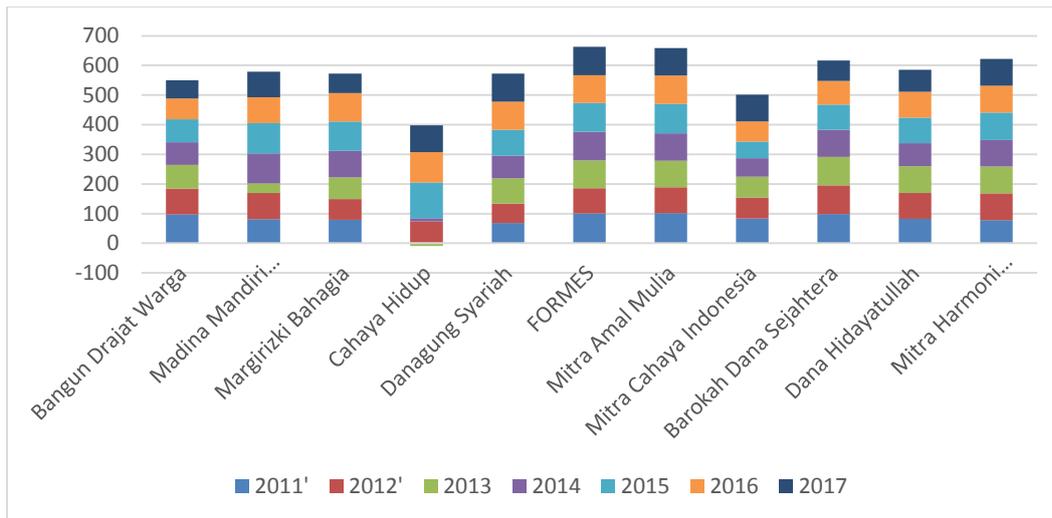
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data triwulan dari periode 2011-2017. Variabel yang digunakan terdiri dari tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*, FDR, CAR da NPF. Berikut deskripsi variabel yang digunakan pada penelitian ini:



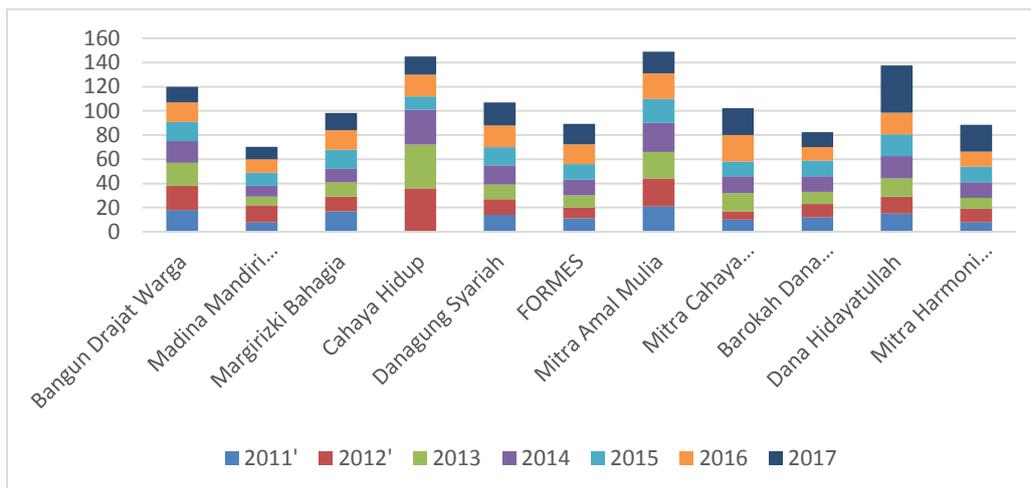
Gambar 1 Pertumbuhan Tingkat Bagi Hasil Tabungan Mudharabah BPRS di DIY selama 2011-2017

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa dari 11 BPRS yang ada di DIY, BPRS Bangun Drajat Warga merupakan BPRS dengan tingkat bagi hasil tabungan mudharabah tertinggi dan disusul oleh BPRS Barokah Dana Sejahtera.



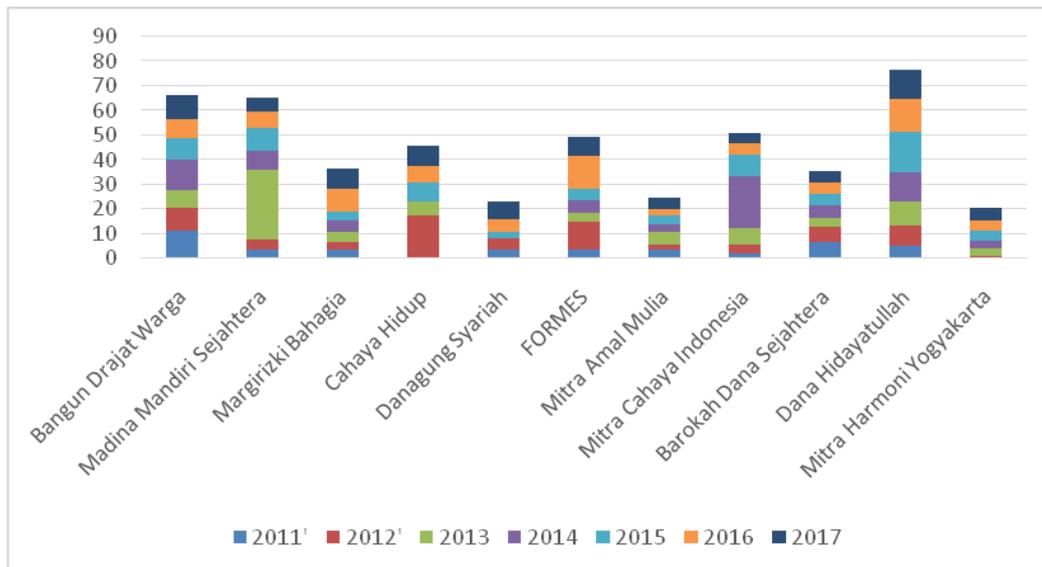
Gambar 2 Pertumbuhan Financing Deposit Ratio di DIY selama 2011-2017

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa BPRS yang memiliki rasio penyaluran pembiayaan terbesar di DIY yaitu BPRS FORMES dan BPRS Mitra Amal Mulia.



Gambar 3 Pertumbuhan Capital Adequacy Ratio BPRS di DIY selama 2011-2017

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa BPRS dengan tingkat CAR tertinggi berada pada BPRS Cahaya Hidup dan BPRS Mitra Amal Mulia.



Gambar 4 Pertumbuhan Non Performing Financing BPRS di DIY selama 2011-2017

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa BPRS yang memiliki tingkat pembiayaan bermasalah tertinggi dimiliki oleh BPRS Dana Hidayatullah dan disusul oleh BPRS Bangun Derajat Warga.

Selanjutnya hasil pengujian Chow Test, LM Test, dan Hausman Test.

Hasil Estimasi Random Effect

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 10.12537 | 1.040125 | 9.734761 | 0.0000 |
| NPF | 0.110609 | 0.050447 | 2.192551 | 0.0291 |
| CAR | 0.008987 | 0.033956 | 0.264666 | 0.7914 |
| FDR | 0.055959 | 0.010121 | 5.528895 | 0.0000 |
| Random Effects | | | | |
| (Cross) | | | | |
| _BDW—C | 1.956242 | | | |
| _BDS—C | 1.179604 | | | |
| _CH—C | -3.898409 | | | |
| _DH—C | 1.350543 | | | |
| _DS—C | -0.599565 | | | |
| _FORMES—C | 1.384184 | | | |
| _MMS—C | 0.152991 | | | |
| _MB—C | -2.030346 | | | |
| _MAM—C | 1.105172 | | | |
| _MCI—C | -0.680342 | | | |
| _MHY—C | 0.079925 | | | |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |

| | | |
|----------------------|----------|--------|
| Cross-section random | 1.761031 | 0.1160 |
| Idiosyncratic random | 4.861920 | 0.8840 |

Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.127602 | Mean dependent var | 7.233217 |
| Adjusted R-squared | 0.118993 | S.D. dependent var | 5.201437 |
| S.E. of regression | 4.882172 | Sum squared resid | 7246.025 |
| F-statistic | 14.82158 | Durbin-Watson stat | 1.359071 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Unweighted Statistics

| | | | |
|-------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.124264 | Mean dependent var | 15.63692 |
| Sum squared resid | 8327.220 | Durbin-Watson stat | 1.182611 |

Dari hasil uji data panel dengan model random effect dihasilkan persamaan berikut ini

$$\text{BASIL} = 10.12537 + 0.110609 \cdot \text{NPF} + 0.008987 \cdot \text{CAR} + 0.055959 \cdot \text{FDR}$$

Pada persamaan di atas, ditunjukkan pengaruh variabel NPF, CAR, dan FDR terhadap variabel bagi hasil tabungan mudharabah.

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah*

Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa pada saat perbankan meningkatkan penyaluran dana yang diperoleh dari DPK, maka perbankan akan memperoleh keuntungan yang besar. Besarnya keuntungan perbankan tersebut secara otomatis akan meningkatkan jumlah bagi hasil nasabah yang melakukan penyimpanan dananya di perbankan syariah.

Financing to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah dengan cara membandingkan jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana DPK yang dimiliki. Rasio *Financing to Deposit Ratio* dapat menjadi indikator dalam mengetahui tingkat penyaluran dana yang diberikan perbankan syariah dan sekaligus dapat menjadi tolak ukur kemampuan intermedias perbankan syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat penyaluran dana yang diberikan perbankan syariah. Denda wijaya (114:2005) menjelaskan bahwa rasio FDR dapat mencapai batas maksimal yaitu 110 persen dan apabila penyaluran dana pembiayaan melebihi angka tersebut, maka kinerja perbankan dapat dikategorikan buruk.

Menurut Muhammad (265:2005), tingginya tingkat FDR perbankan syariah dapat menjadi ciri bahwa perbankan syariah memiliki tingkat likuiditas yang buruk. Namun,

disatu sisi perbankan syariah juga berpotensi untuk memperoleh pendapatan yang semakin tinggi sebab penyaluran yang diberikan juga tinggi.

2. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah*

Kecukupan modal minimum dapat menjadi indikasi kemampuan perbankan syariah dalam mengatasi dan menutupi resiko uang mungkin muncul sebagai dampak dari penyaluran pembiayaan. Rasio kecukupan modal perbankan syariah memiliki keterkaitan dengan jumlah dana yang mampu disalurkan perbankan syariah. Hal ini dikarenakan pada saat perbankan syariah menyalurkan dana yang cukup tinggi, maka perbankan syariah juga dihadapkan pada besarnya resiko kerugian. Guna mengatasi hal tersebut, perbankan syariah perlu mempersiapkan modal yang cukup besar sebagai antisipasi adanya resiko kerugian dan likuiditas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyo (2012) bahwa CAR yang besar mengindikasikan bahwa perbankan sedang pada kesehatan yang baik. Hal tersebut terjadi karena modal yang besar mampu melindungi dari resiko kerugian yang muncul dari penyaluran pembiayaan yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga. *Capital Adequacy Ratio* merupakan cara yang dapat dilakukan oleh perbankan syariah dalam mengendalikan resiko kerugian. Hal ini menjadi bukti bahwa perbankan syariah tidak dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik tanpa adanya modal yang telah lebih dahulu diberikan oleh pemilik. Tingkat rasio CAR mengandung arti bahwa perbankan syariah mampu memberikan perlindungan pada perbankan dari adanya resiko kredit. Tingginya rasio CAR berarti modal perbankan akan semakin besar sehingga perbankan syariah tidak perlu ragu lagi dalam melakukan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.

3. Pengaruh Non Performing Financing terhadap Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah*

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika BPRS mengalami kenaikan jumlah pembiayaan bermasalah, maka BPRS akan menghadapi resiko kerugian dan likuiditas akibat adanya nasabah yang melakukan penarikan tabungan di BPRS karena menganggap BPRS tersebut sedang tidak sehat. Guna mengatasi hal tersebut, BPRS akan meningkatkan jumlah bagi hasil yang diterima nasabah tabungan agar mereka tidak melakukan pengambilan dananya yang tersimpan di BPRS. Hasil penelitian pengaruh *non performing financing* terhadap bagi hasil tabungan *mudharabah* bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF.

Non performing financing (NPF) menurut Maryanah (2006) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh perbankan syariah dari jumlah pembiayaan yang disalurkan secara keseluruhan. Tingginya tingkat pembiayaan bermasalah akan sangat mengganggu kegiatan operasional perbankan syariah. Hal ini

dikarenakan perbankan syariah akan mengalami permasalahan dalam hal pengembalian pinjaman yang diberikan kepada nasabah sekaligus akan mengganggu tingkat profitabilitas perbankan syariah.

Besaran bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah dari perbankan syariah akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan yang telah disalurkan oleh perbankan syariah karena hal tersebut akan mempengaruhi pengembalian pembiayaan dan juga perolehan laba dari pengguna fasilitas pembiayaan.

4. Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Non Performance Financing terhadap Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah*

Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa pada saat perbankan berada pada tingkat kesehatan yang baik yang dinilai dari aspek pembiayaan, permodalan, dan pembiayaan bermasalah maka akan meningkatkan distribusi bagi hasil yang diberikan perbankan syariah kepada nasabah tabungan *mudharabah*.

Pada akad dengan prinsip bagi hasil, keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha akan dibagi berdasarkan porsi bagi hasil yang telah ditentukan dan disepakati diawal. Namun ketika terjadi kerugian, maka pihak mudharib tidak akan menanggung resiko kerugian secara umum (Muhammad, 2008:13).

Pada penerapannya pada akad *mudharabah*, nasabah *funding* akan berfungsi sebagai pihak *shaihibul maal* atau pemilik modal sedangkan perbankan syariah akan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola). Dana yang bersumber dari nasabah tersebut akan digunakan oleh perbankan dalam memberikan pembiayaan *mudharabah* atau *ijarah* kepada nasabah financing. Hasil keuntungan pada akad ini akan dibagi berdasarkan porsi bagi hasil yang telah disepakati antar nasabah dan perbankan syariah. Selanjutnya, sebagai pihak *mudharib*, perbankan syariah akan bertanggung jawab pada kerugian yang ada (Sudarsono, 2004).

Menurut Muhammad (2012) tabungan *mudharabah* merupakan produk tabungan yang memiliki karakteristik bahwa nasabah penabung akan melakukan penyimpanan dananya ke perbankan syariah dan selanjutnya dapat melakukan penarikan kembali dananya sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Pada kegiatan operasionalnya, penerapan produk simpanan mudharabah bagi hasil dari laba yang diperoleh perbankan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel FDR terhadap variabel bagi hasil tabungan *mudharabah*. Artinya, adanya kenaikan nilai FDR akan meningkatkan tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel CAR terhadap variabel bagi hasil tabungan *mudharabah*. Artinya, kenaikan yang terjadi pada CAR tidak akan berpengaruh pada tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel NPF terhadap variabel bagi hasil tabungan *mudharabah*. Artinya, adanya kenaikan nilai NPF akan meningkatkan tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel FDR, CAR dan NPF secara simultan terhadap variabel bagi hasil tabungan *mudharabah*. Artinya, adanya kenaikan nilai FDR akan meningkatkan tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Kepada pengambil kebijakan di BPRS, hendaknya dalam melakukan strategi pemberian bagi hasil kepada nasabah, perlu memperhatikan beberapa aspek seperti FDR dan NPF. Hal ini penting untuk dilakukan agar BPRS mampu mengatasi setiap resiko yang mengancam perbankan syariah tersebut.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membandingkan kinerja BPRS dan Bank Umum Syariah dalam melakukan strategi pemberian bagi hasil kepada nasabah. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam terkait dengan strategi pemberian bagi hasil kepada nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Menggagas Indikator Efisiensi, artikel diakses pada Senin, 7 oktober 2014 pukul 13.50 WIB pada <http://nasional.sindonews.com/read/719656/18/menggagas-indikator-efisiensi>.
- Muhammad, 2000 *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- Muhammad, 2012. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Pricing di Bank Syariah*, Yogyakarta: UII Press.
- Ihsan, D. N.. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Banten: UIN Jakarta Press.
- Sudarsono, Heri 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Deskripsi dan ilustrasi)*, Yogyakarta : Ekonisia.

Jurnal

- Arfiani, Lydia Rahmadhini dan Mulazid, Ade Sofyan. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Indonesia Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*. *Jurnal Iqtishadia*. 4 (1), 1-23.
- Bank Indonesia. 2012. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral.

- Desiana, Mohammad Heykal, *Analisis kinerja keuangan Bank Syariah*(Studi kasus PT. Bank Muamalat Indonesia, TBK), jakarta barat
- Dwi, Anggara Reza. 2010. *Analisis Pengaruh Probabilitas, Rasio Biaya, dan Simpanan Anggota Mudharabah Terhadap Tingkat Bagi Hasil di BMT Bina Ummat Sejahtera Lasem Rembang*. Fakultas Syariah UIN. Yogyakarta.
- Ernawati, Nana 2011. *Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2008-2010*.
- Huruniang, Lauda dan Suprayogi, Noven. 2015. *Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Pada industri Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014*. *Jurnal JESTT*. 2 (7), 583-597.
- Isna K, Andryani dan Kunti Sunaryo 2012. *Analisis Pengaruh ROA, BOPO, dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil, Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah*, Yogyakarta : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi
- Isna, Andryani dan Sunaryo, Kunti. 2012. *Analisis Pengaruh Return On Asset, Bopo, Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 11 (1), 29-42.
- Sari, Diah Puspita 2005. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi hasil Tabungan Mudharabah Bank Syariah (Survei pada BRI Syariah Yogyakarta Tahun 2003-2008)*.
- Zaenuddin. 2014. *Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah, Musyarakah Dan Murabahah Terhadap Bagi Hasil Tabungan (Studi Pada KSU BMT Taman Surga Jakarta)*. *Jurnal Etikonomi*. 13 (1), 69-88.

Website

<http://acankende.wordpress.com/2010/11/28/bank-perkreditan-rakyat-bpr-syariah/>

<http://expresisastra.blogspot.com/2014/10/definisi-kinerja-menurut-ahli.html>

<http://expresisastra.blogspot.com/2014/10/definisi-kinerja-menurut-ahli.html>

<file:///I:/JBM%20Volume%203%20No.%201%20Januari%202007.pdf>

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 pada lampiran 1.3